

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi teori

1. Manajemen

a. Pengertian Manajemen

Manajemen adalah “proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dari sebuah organisasi”¹ Menurut Ducker manajemen adalah suatu ramalan bahwa dengan menggunakannya seorang manager pada waktu yang akan datang akan dapat mempertanggungjawabkan baik hasil maupun kualitas hubungan kemanusiaan yang berlaku di dalam organisasinya.² Sedangkan manajemen menurut Sisk adalah:

*Management is the coordination of all resources through the processes of planning, organizing, directing, and controlling in order to attain stated objective.*³ (Manajemen adalah proses pengkoordinasian seluruh sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian untuk mencapai tujuan tertentu).

Menurut Nanang Fattah sebagaimana dikutip oleh Sutikno menyatakan bahwa manajemen adalah: “Proses perencanaan, pengorganisasian, memimpin dan mengendalikan upaya organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan yang telah dirancang tercapai

¹ Shulhan, Muwahid, dan Soim, 2013, *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Dasar Menuju Peningkatan Mutu Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Teras.

² Davies, Ivor K., 2008, *Pengelolaan Belajar*, Jakarta: Rajawali, hlm. 328

³ Sisk, Henry L.2009, *Principles of Manajemen*, Ohro: South Western Publishing Company, hlm. 10

secara efektif dan efisien”⁴, Sedangkan menurut E. Mulyasa, Manajemen adalah: “proses pengembangan kegiatan kerja sama sekelompok orang untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan yang meliputi: perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penggerakkan (*actuating*), dan pengawasan (*controlling*) sebagai suatu proses untuk menjadikan visi menjadi aksi.”⁵

Menurut Handoko, manajemen dapat didefinisikan sebagai bekerja dengan orang-orang untuk menentukan, menginterpretasikan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi dengan pelaksanaan fungsi-fungsi perencanaan (*planning*), pengorganisasian (*organizing*), penyusunan personalia atau kepegawaian (*staffing*), pengarahan dan kepemimpinan (*leading*), dan pengawasan (*controlling*).⁶

James A.F. Stonner berpendapat manajemen merupakan proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya lain yang ada dalam organisasi guna mencapai tujuan yang telah ditetapkan.⁷

Dalam al-Qur’an surat as-shaf ayat 4 Allah SWT berfirman:

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَرْصُومٌ (الصف: 4)

⁴ Sutikno, Sobry, 2012, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan lembaga pendidikan yang Unggul tinjauan Umum dan Islami*, Lombok, Holistica, hlm. 4

⁵ Mulyasa, E. 2007, *Manajemen Berbasis Sekolah : strategi dan implementasi*, Bandung: Remaja Rosda Karya, hlm. 7

⁶ Handoko, T Hani. 2007, *Manajemen dan Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPEE-Yogyakarta. hlm. 8

⁷ Pandojo Heidjarachman Ranu, 2006, *Dasar-Dasar Manajemen*, Yogyakarta: UPP YKPN, hlm. 3.

Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan mereka seperti suatu bangunan yang tersusun kokoh (Q.S As-Shaf: 4).⁸

Jadi manajemen merupakan usaha atau tindakan ke arah pencapaian tujuan; (2) manajemen merupakan sistem kerja sama; dan (3) manajemen melibatkan secara optimal kontribusi orang-orang, dana, fisik dan sumber-sumber lainnya. Kesimpulan lain bahwa manajemen adalah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan upaya pengendalian anggota organisasi dan penggunaan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya demi tercapainya tujuan organisasi yang telah dicapai.

b. Fungsi Manajemen

Menurut Terry dalam Hasibuan fungsi-fungsi manajemen meliputi Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*actuating*) dan Pengendalian (*controlling*).⁹ Menurut Fayol dalam Safroni fungsi-fungsi manajemen meliputi Perencanaan (*planning*), Pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*commanding*), Pengkoordinasian (*coordinating*), Pengendalian (*controlling*).¹⁰ Sedangkan menurut Ricki W. Griffin dalam Safroni bahwa fungsi-fungsi manajemen meliputi Perencanaan dan Pengambilan Keputusan

⁸ Soenarjo, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Depag RI, hlm. 551

⁹ Hasibuan, Malayu. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 38

¹⁰ Safroni, Ladzi. 2012. *Manajemen dan Reformasi Pelayanan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, hlm. 47

(*planning and decision making*), pengorganisasian (*organizing*), Pengarahan (*leading*) serta pengendalian (*controlling*).¹¹

Dari perbandingan beberapa fungsi-fungsi manajemen di atas, dapat dipahami bahwa semua manajemen diawali dengan perencanaan (*Planning*) karena perencanaan yang akan menentukan tindakan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Setelah perencanaan adalah pengorganisasian (*organizing*). Hampir semua ahli menempatkan pengorganisasian diposisi kedua setelah perencanaan. Pengorganisasian merupakan pembagian kerja dan sangat berkaitan erat dengan fungsi perencanaan karena pengorganisasian pun harus direncanakan. Selanjutnya setelah menerapkan fungsi perencanaan dan pengorganisasian adalah menerapkan fungsi pengarahan yang diartikan dalam kata yang berbeda-beda seperti *actuating*, *leading*, dan *commanding*, tetapi mempunyai tujuan yang sama yaitu mengarahkan semua karyawan agar mau bekerjasama dan bekerja efektif untuk mencapai tujuan organisasi. Tetapi juga ada penambahan fungsi pengkoordinasian (*coordinating*) setelah fungsi pengarahan. Fungsi pengkoordinasian untuk mengatur karyawan agar dapat saling bekerjasama sehingga terhindar dari kekacauan, percekocokan dan kekosongan pekerjaan. Selanjutnya fungsi terakhir dalam proses manajemen adalah pengendalian (*controlling*).

¹¹ *Ibid.*, hlm. 47

Secara umum fungsi manajemen pembelajaran adalah sebagai berikut:

1) Perencanaan / *Planning*

Perencanaan merupakan salah satu syarat mutlak bagi setiap kegiatan manajemen. Tanpa perencanaan, pelaksanaan suatu kegiatan akan mengalami kesulitan dan bahkan kegagalan dalam mencapai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan merupakan proses mempersiapkan kegiatan-kegiatan secara sistematis yang akan dilakukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.¹²

Menurut Burhanuddin sebagaimana dikutip oleh Sobry Sutikno, perencanaan adalah suatu kegiatan yang sistematis mengenai apa yang akan di capai, kegiatan yang harus dilakukan, langkah-langkah, metode-metode, pelaksanaan yang dibutuhkan untuk menyelenggarakan kegiatan-kegiatan pencapaian tujuan.¹³ Sedangkan menurut T. Hani Handoko dalam Rusman, perencanaan adalah pemilihan penetapan tujuan organisasi dan penentuan strategi kebijaksanaan, proyek, program, prosedur, metode, sistem, anggaran dan standar yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan.

Sebagai perencana, guru hendaknya dapat mendiagnosis kebutuhan para siswa sebagai subjek belajar, merumuskan tujuan

¹² Sa'ud, Udin Syaefudin dan Makmun, Abin Syamsuddin, 2010, *Perencanaan Pendidikan Suatu Pendekatan Kompetensi*, Bandung : PT. Remaja Rosda Karya, hlm. 4.

¹³ Sutikno, Sobry, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan lembaga pendidikan yang Unggul tinjauan Umum dan Islami*, Lombok, Holistica, 2012, hlm. 21

kegiatan proses pembelajaran dan menetapkan strategi pengajaran yang ditempuh untuk merealisasikan tujuan yang telah dirumuskan.¹⁴

Sedangkan menurut T. Hani Handoko sebagaimana dikutip oleh Rusman terdapat empat tahapan perencanaan, yaitu:

- a) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.
- b) Merumuskan keadaan saat ini
- c) Mengidentifikasi segala kemudahan dan hambatannya
- d) Mengembangkan segala kemudahan dan hambatan.

Islam memperingatkan manusia untuk membuat perencanaan dalam menetapkan masa depan. Sebagaimana Allah berfirman dalam QS Al-Hasyr : 18

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَتُنْتَظِرُوا نَفْسَ مَا قَدَّمْتُمْ لِغَدٍ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (18)

“ Hai orang-orang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat), dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan. “ (QS. Al-Hasyr: 18).¹⁵

Manajemen menempatkan perencanaan sebagai fungsi organik manajerial yang pertama karena perencanaan merupakan langkah konkret yang pertama diambil dalam usaha pencapaian tujuan. Semakin matang dan terperinci sebuah perencanaan maka akan semakin mudah melakukan kegiatan manajemen.

¹⁴ Madjid, Abdul, 2007, *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 91

¹⁵ Soenarjo, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Depag RI, hlm. 437

2) Pengorganisasian / *Organizing*

Pengorganisasian adalah “cara untuk membuat urutan (*sequencing*) dan mensintesis (*synthesizing*) fakta, konsep, prosedur dan prinsip yang berkaitan suatu isi pembelajaran, *sequencing* terkait dengan cara pembuatan urutan penyajian isi bidang studi, dan *synthesizing* terkait dengan cara untuk menunjukkan kepada siswa hubungan / keterkaitan antara fakta, konsep, prosedur atau prinsip suatu isi pembelajaran”¹⁶

Sedangkan menurut Malayu S.P Hasbuan sebagaimana dikutip oleh Sutikno mendefinisikan, pengorganisasian sebagai proses penentuan, pengelompokan dan pengaturan bermacam – macam aktivitas yang diperlukan untuk mencapai tujuan, menempatkan orang-orang pada setiap aktivitas ini, menyediakan alat-alat yang diperlukan, menetapkan wewenang yang secara relative didelegasikan kepada setiap individu yang akan melakukan aktivitas-aktivitas tersebut.¹⁷ Menurut Handoko seperti yang dikutip Husaini Usman pengorganisasian merupakan proses perancangan dan pengembangan suatu organisasi yang dapat membawa hal-hal tersebut ke arah tujuan.¹⁸

¹⁶ Wena, Made, 2011, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer: suatu Tinjauan Konseptual Operasional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, hlm. 7-8

¹⁷ Sutikno, Sobry, 2012, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan lembaga pendidikan yang Unggul tinjauan Umum dan Islami*, Lombok, Holistica, hlm. 37-38

¹⁸ Usman, Husaini, 2006, *Manajemen Teori, Praktik dan Riset Pendidikan*, Jakarta : Bumi Aksara, hlm. 123

Menurut Gibson pengorganisasian meliputi semua kegiatan manajerial yang dilakukan untuk mewujudkan kegiatan yang merencanakan menjadi suatu struktur tugas, wewenang, dan menentukan siapa yang akan melaksanakan tugas tertentu untuk mencapai tugas yang diinginkan organisasi.¹⁹

3) Pergerakan / *Actuating*

Pergerakan merupakan implementasi dari perencanaan dan pengorganisasian secara konkret. Pergerakan menurut Terry berarti usaha menggerakkan anggota kelompok sedemikian rupa untuk melaksanakan tugas-tugasnya dengan antusias dan kemampuan yang baik.²⁰ Pergerakan merupakan upaya perencanaan menjadi kenyataan dengan melalui berbagai pengarahan, dan pemotivasian agar setiap anggota dapat melaksanakan kegiatan secara optimal sesuai dengan peran, tugas dan tanggung jawabnya.

4) Pengendalian / *Control*

Pengendalian merupakan kegiatan pengadaan sistem pelaporan yang serasi dengan struktur pelaporan keseluruhan, mengembangkan standar perilaku, mengukur hasil berdasarkan kualitas yang diinginkan kaitannya dengan tujuan, melakukan tindakan koreksi dan memberikan ganjaran.²¹

¹⁹ Sagala, Syaiful, 2010, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung : Alfabeta, hlm. 49-50

²⁰ Handoko, Hani, 2010, *Manajemen*, Yogyakarta : BPF, hlm. 28

²¹ Hamalik, Oemar, 2006, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosda Karya, hlm. 34

Pengawasan sebagai fungsi manajemen adalah aktivitas untuk meneliti dan mengetahui sampai dimana pelaksanaan yang dilakukan di dalam proses keseluruhan organisasi mencapai hasil sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan.²² Pengawasan berarti memeriksa agar segala sesuatu yang dikerjakan sesuai dengan peraturan yang digariskan dan instruksi-instruksi yang diberikan.²³

c. Teori Manajemen

Teori merupakan kumpulan prinsip-prinsip (*principles*) yang disusun secara sistematis. Prinsip tersebut berusaha menjelaskan hubungan-hubungan antara fenomena-fenomena yang ada.²⁴ Manajemen menurut Stoner adalah proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan usaha-usaha para anggota organisasi dan penggunaan sumber daya organisasi lainnya agar mencapai tujuan yang telah ditetapkan.²⁵

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa teori manajemen merupakan suatu prinsip yang disusun melalui proses perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengawasan dalam

²² Sutikno, Sobry, 2012, *Manajemen Pendidikan: Langkah Praktis Mewujudkan lembaga pendidikan yang Unggul tinjauan Umum dan Islami*, Lombok, Holistica, hlm. 16 – 17).

²³ Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, 2010, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 30

²⁴ Mamduh M. Hanafi, 2003, *Manajemen*, (Yogyakarta: Unit penerbit dan percetakan akademi manajemen YKPN, hlm. 28.

²⁵ Yohannes Yahya, 2006, *Pengantar Manajemen*, (Yogyakarta: Graha ilmu), hlm. 1.

suatu organisasi untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ada beberapa teori dalam manajemen diantaranya:

1) Teori Manajemen Kuno

Manajemen ini telah dipraktekkan oleh masyarakat kuno. Konsep-konsep manajemen juga sering di bicarakan oleh filosof Yunani atau Arab (Islam) pada abad pertengahan. Meskipun manajemen telah dipraktekkan dan dibicarakan di zaman kuno, tetapi kejadian semacam itu relatif sporadif, dan tidak ada upaya untuk mempelajari manajemen. Karena itu manajemen selama beberapa abad kemudian “terlupakan“. Ada alasan lain, ilmu ekonomi berkembang terlebih dahulu.

Pada akhir abad 19-an, perkembangan baru membutuhkan studi manajemen yang lebih serius. Pada waktu industrialisasi berkembang pesat, dan perusahaan-perusahaan berkembang menjadi perusahaan raksasa. Perusahaan besar seperti IBM, General Motors, mulai muncul pada awal abad 20-an. Pekerja mencapai ribuan orang. Produksi dilakukan secara masal. Input masuk dalam jumlah besar, proses produksi harus dilakukan dengan cepat (efisien). Pengelolaan perusahaan besar tentunya semakin kompleks. Studi manajemen yang lebih serius semakin diperlukan.²⁶

²⁶ Mamduh M. Hanafi, *op.cit.*, hlm. 29-30.

2) Teori Manajemen Klasik

Pengkajian formal manajemen baru dimulai pada awal abad kedua puluh. Kajian awal manajemen, yang dikenal sebagai pendekatan klasik, berfokus pada rasionalitas dan berusaha menjadikan organisasi dan para pekerja berfungsi seefisien mungkin.²⁷

a) Robert Owen (1771-1858)

Seorang manajer beberapa pabrik pemintalan kapas di New Lanark Skotlandia, menekankan pentingnya unsur manusia dalam produksi. Dia membuat perbaikan-perbaikan dalam kondisi kerja, seperti :

1. Pengurangan hari kerja standar.
2. Pembatasan anak-anak di bawah umur yang bekerja.
3. Membangun perumahan yang lebih baik bagi karyawan.

b) Charles Babbage (1792-1871)

Seorang professor matematika dari Inggris, mencurahkan waktunya untuk membuat operasi-operasi pabrik menjadi efisien, menciptakan alat penghitung kalkulator mekanis pertama, dia percaya prinsip ilmiah pada proses kerja akan menaikkan produktivitas dan menurunkan biaya.²⁸

Dalam teori manajemen klasik membahas tentang permasalahan-permasalahan diantaranya:

²⁷ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, 2013, *Manajemen Edisi Kesepuluh Jilid I*, (Jakarta, Erlangga), hlm. 35.

²⁸ Yohannes Yahya, *op.cit.*, hlm. 19.

a) Teori Organisasi Klasik

Teori organisasi klasik menjabarkan pada hal-hal yang dikerjakan seorang manajer dan hal-hal apa yang disebut sebagai praktek manajemen yang baik. Pada tahun 1908, Henry Fayol mengeluarkan sebuah buku berjudul “*General and Industrial Management*”. Menurut Fayol, praktek manajemen dapat dikelompokkan ke dalam beberapa pola yang dapat diidentifikasi dan dianalisis. Selanjutnya, analisis tersebut dapat diajarkan kepada manajer lain dan calon manajer.²⁹ Delapan prinsip-prinsip manajemen:

- 1) Pembagian kerja.
- 2) Kesatuan perintah.
- 3) Kesatuan pengarah.
- 4) Meletakkan kepentingan perseorangan dibawah kepentingan umum.
- 5) Balas jasa.
- 6) Rantai scalar (garis wewenang).
- 7) Stabilitas staf organisasi.
- 8) Esprit de Corps (semangat korps).³⁰

Henry Fayol membagi kegiatan bisnis ke dalam enam bidang pokok:

- 1) Teknik (memproduksi produk).
- 2) Komersial (pembelian bahan baku dan penjualan produk).
- 3) Financial (perolehan dan penggunaan modal secara optimal)
- 4) Keamanan (perlindungan karyawan dan kekayaan).
- 5) Akuntansi (mencatat dan mengukur transaksi).³¹

²⁹ Mamduh M. Hanafi, *op.cit.*, hlm. 34.

³⁰ T. Hani Handoko, 2003, *Manajemen Edisi 2*, (Yogyakarta, BPFY-Yogyakarta), hlm. 46-47.

³¹ *Ibid.*, hlm. 46.

b) Pendekatan Perilaku

Aliran manajemen klasik tidak dapat menaikkan produktivitas sambil tetap menjaga harmonisasi tempat kerja. Aliran klasik cenderung memandang organisasi secara mekanistik. Teori perilaku kemudian muncul karena ketidakseimbangan teori klasik dalam memandang organisasi. Mary Parker Follet dan Chester I Barnard merupakan pioner dalam aliran perilaku.

1) Pendekatan hubungan manusiawi (*Human Relations*)

Hubungan manusiawi (*Human Relations*) pada umumnya mengacu pada suasana kerja yang berasal dari hubungan antara manajer dengan karyawan. Jika hubungan manusia pada suatu organisasi efektif, maka masalah kerja akan mendorong semangat kerja dan keharmonisan pelaksanaan kerja. Efektifitas kerja diharapkan akan terjadi dari suasana kerja atau hubungan manusiawi yang baik.

2) Elton Mayo (1880-1949) dan Kajian-kajian Hawthorne.

Elton Mayo bersama beberapa koleganya melakukan penelitian yang kemudian diambil kesimpulan bahwa kenaikan produktivitas tersebut terjadi karena kelompok kerja yang dijadikan studi dan kelompok kendali merasa menjadi perhatian. Akibatnya mereka termotivasi untuk menjadi lebih baik. Para peneliti berkesimpulan “Perhatian manajemen dapat

meningkatkan semangat kerja karyawan” gejala seperti itu disebut efek Hawthorne (*Hawthorne effect*).

c) Perilaku Organisasi

Perkembangan aliran perilaku organisasi ditandai dengan pandangan dan pendapat baru tentang perilaku manusia dan sistem social. Adapun prinsip-prinsip dasar perilaku sebagai berikut:

- 1) Manajemen tidak dapat di pandang sebagai suatu proses teknik secara ketat (peranan, prosedur, prinsip).
- 2) Manajemen harus sistematis, dan pendekatan yang digunakan harus dengan pertimbangan secara hati-hati.
- 3) Organisasi sebagai suatu keseluruhan dan pendekatan manajer individual untuk pengawasan harus sesuai dengan situasi.
- 4) Pendekatan motivasional yang menghasilkan komitmen pekerja terhadap tujuan organisasi sangat dibutuhkan.³²

d) Pendekatan Kuantitatif

Pendekatan kuantitatif ditandai dengan berkembangnya tim-tim riset operasi dalam pemecahan masalah-masalah industri. Prosedur-prosedur riset operasi tersebut diformalisasikan dan disebut aliran *Management Science*. Langkah-langkah pendekatan management science adalah:

- 1) Perumusan masalah.
- 2) Penyusunan suatu model matematis.
- 3) Mendapatkan penyelesaian dari model.
- 4) Pengujian model dan hasil yang di dapatkan dari model.
- 5) Penetapan pengawasan atas hasil.
- 6) Pelaksanaan hasil dalam kegiatan implementasi.³³

e) Pendekatan Kontemporer

³² *Ibid.*, hlm. 54

³³ *Ibid.*, hlm. 55.

Pendekatan kontemporer meliputi pendekatan Sistem yang dapat diartikan sebagai gabungan sub-sub sistem yang saling berkaitan. Beberapa istilah kunci dalam pendekatan sistem:

- 1) Sistem Terbuka, berarti sistem tersebut berinteraksi dengan lingkungan.
- 2) Subsistem, merupakan bagian dari sistem. Subsistem pemasaran, keuangan, produksi, membentuk sistem perusahaan.
- 3) Sinergi, jika subsistem bekerjasama, hasil yang di peroleh akan lebih efektif dibandingkan apabila mereka bekerja sendiri-sendiri.
- 4) Batasan sistem, batasan sistem membatasi sistem dengan lingkungannya.
- 5) Aliran, input mengalir ke sistem kemudian diproses oleh sistem dan keluar sebagai output.
- 6) Feedback (umpan balik).
- 7) Entropi, merupakan proses dimana sistem menuju ke kehancuran.³⁴

f) Pendekatan kontingensi

Di kembangkan oleh para manajer, konsultan, dan peneliti yang mencoba untuk menerapkan konsep-konsep dari berbagai aliran manajemen dalam situasi kehidupan nyata. Telah berkembang di beberapa bidang manajemen seperti perancangan organisasi, kepemimpinan, motivasi, perencanaan yang strategis dan dinamika kelompok. Ada tiga bagian utama dalam kerangka konseptual menyeluruh yaitu lingkungan, konsep-konsep, dan teknik-teknik manajemen.³⁵

3) Teori Manajemen Ilmiah

³⁴ Mamduh M. Hanafi, *op.cit.*, hlm. 42-43.

³⁵ Yohannes Yahya, *op.cit.*, hlm. 22.

Manajemen ilmiah atau dalam bahasa Inggris disebut scientific management pertama kali lahir pada tahun 1911, karena pada tahun ini Frederick Winslow Taylor menerbitkan *Principles of Scientific Management*. Buku ini menggambarkan teori manajemen ilmiah dalam penggunaan metode ilmiah untuk merumuskan “satu-satunya cara terbaik” untuk menyelesaikan pekerjaan.³⁶

Frederick Winslow Taylor (1856-1915) merupakan bapak manajemen ilmiah. Ia menerbitkan buku yang berjudul *Principles of Scientific Management* (Prinsip-prinsip Manajemen Ilmiah). Buku ini menjabarkan teori manajemen ilmiah: penggunaan metode-metode ilmiah guna mendefinisikan “satu cara terbaik” dalam menyelesaikan sebuah pekerjaan.³⁷ Prinsip-prinsip Manajemen Ilmiah Taylor:

- a) Pengembangan metode – metode ilmiah dalam manajemen.
- b) Seleksi ilmiah untuk karyawan.
- c) Pendidikan dan pengembangan ilmiah para karyawan.
- d) Kerjasama yang baik antara manajemen dan tenaga kerja.³⁸

Ada juga beberapa metode untuk meningkatkan efisiensi produksi dengan menggunakan prinsip pengaruh motivasi dari seorang manajer. Yakni sebagai berikut:

- a) Buatlah pekerjaan itu menarik,

³⁶ Stephen P. Robbins dan Mary Coulter, 2009, *Manajemen*, (Bandung: PT. Indeks), hlm. 32.

³⁷ *Ibid.*, hlm. 35-36.

³⁸ Yohannes Yahya, *op.cit.*, hlm. 20.

- b) Perlihatkanlah ganjaran-ganjaran dengan pelaksanaan,
- c) Adakanlah ganjaran-ganjaran yang dihargai,
- d) Perlakukanlah pegawai sebagai perorangan-perorangan,
- e) Doronglah partisipasi dan koperasi,
- f) Adakanlah umpan balik yang tepat dan pada waktunya.³⁹

Dengan menggunakan pedoman dan metode tersebut tadi, maka pola pikir manajemen modern siap tertata dan pola pikir manajemen pada masa sebelum berkembang mulai terganti. Jika sebelumnya pekerja memilih sendiri pekerjaannya, maka sejak saat pemikiran itu manajemenlah yang memilihkan dan melatih pekerja. Dengan kata lain, pekerja sudah ditempatkan sesuai dengan keahliannya.

Dari berbagai teori di atas penerapan manajemen intrakulikuler di MI Nurul Huda Kembangan Bonang Demak sesuai dengan teori manajemen ilmiah yang mengarah pada kerja team dengan tugas-masing yang jelas dan mengedepankan kepemimpinan yang demokratis.

2. Ekstrakulikuler

a. Pengertian Ekstrakurikuler

Ekstrakurikuler atau sering juga disebut dengan "ekskul" di sekolah merupakan kegiatan tambahan di luar jam sekolah yang diharapkan dapat membantu membentuk karakter peserta didik sesuai dengan minat dan bakat masing-masing. Banyak hal yang dapat dikembangkan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Mulai dari kegiatan

³⁹ George R. Terry dan Leslie W. Rue, 2009, *Dasar-dasar Manajemen*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 177.

pembentukan fisik dengan berolah raga, pembinaan kreatifitas berolah rasa dengan kesenian dan keterampilan sampai dengan pembangunan dan pengembangan mentalitas peserta didik melalui kegiatan keagamaan atau kerohanian dan kegiatan lain sejenisnya.

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, dijelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler merupakan salah satu perangkat operasional (supplement dan complements) kurikulum. Kegiatan tersebut perlu disusun dan dituangkan dalam rencana kerja tahunan/ kalender pendidikan satuan pendidikan serta dievaluasi pelaksanaannya setiap semester oleh satuan pendidikan.⁴⁰

Shaleh kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan pembelajaran yang diselenggarakan di luar jam pelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan pengetahuan, pengembangan, bimbingan dan pembiasaan siswa agar memiliki pengetahuan dasar penunjang.⁴¹ kegiatan ekstrakurikuler merupakan kegiatan yang dilakukan diluar jam pelajaran (tatap muka) baik dilakukan di sekolah maupun dilakukan diluar sekolah dengan maksud untuk lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimilikinya dari berbagai bidang. Selain itu, kegiatan ekstrakurikuler dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka,

⁴⁰ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013.

⁴¹ Shaleh, Abdul Rachman, 2005, *Pendidikan Agama dan Keagamaan, Visi, Misi dan Aksi*, Jakarta: Gemawindu Pancaparkasa, hlm. 170

dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dalam kurikulum. ⁴²

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81A Tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, memaparkan tujuan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pada satuan pendidikan, sebagai berikut: (a) kegiatan ekstrakurikuler harus dapat meningkatkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor peserta didik; (b) kegiatan ekstrakurikuler harus dapat mengembangkan bakat dan minat peserta didik dalam upaya pembinaan pribadi menuju pembinaan manusia seutuhnya. ⁴³

Ekstrakurikuler adalah kegiatan ekstrakurikuler program yang bertujuan membantu secara langsung program kurikuler memiliki kegiatan diantaranya: menyelenggarakan program pengayaan dalam bidang matematika, IPA, atau bahasa, menyelenggarakan program perbaikan prestasi belajar dalam setiap mata pelajaran, dan melaksanakan tes diagnostik kesulitan belajar. ⁴⁴

Penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa ekstrakurikuler akademik adalah sebuah program kegiatan diluar jam pelajaran yang bertujuan untuk membantu meningkatkan kemampuan akademik siswa

⁴² Usman, Moh. Uzer dan Setiawati, Lilis, 2008, *Upaya Optimalisasi Kegiatan Belajar Mengajar*, Bandung : Remaja Rosdakarya, hlm. 22

⁴³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013, hlm.35

⁴⁴ Hernawan, Asep Herry, dkk, 2008, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 20

contoh kursus privat mata pelajaran, program pengayaan, kegiatan komunitas bahasa, dll.

b. Tujuan Kegiatan Ekstrakurikuler

Sebagai kegiatan tambahan dan penunjang, kegiatan ekstrakurikuler tidak terbatas pada program untuk membantu ketercapaian tujuan kurikuler saja, tetapi juga mencakup pemantapan dan pembentukan kepribadian yang utuh termasuk pengembangan minat dan bakat peserta didik. Dengan demikian program kegiatan ekstrakurikuler harus dirancang sedemikian rupa sehingga dapat menunjang kegiatan kurikuler, maupun pembentukan kepribadian yang menjadi inti kegiatan ekstrakurikuler.

Dari sisi ini dapat dikatakan bahwa tujuan program kegiatan ekstrakurikuler adalah untuk memperdalam dan memperluas pengetahuan peserta didik, mengenal hubungan antar berbagai mata pelajaran, menyalurkan bakat dan minat, serta melengkapi upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁴⁵ Paling tidak, selain mengembangkan bakat dan minat peserta didik, ekstrakurikuler diharapkan juga mampu memupuk bakat yang dimiliki peserta didik. Dengan aktifnya peserta didik dalam kegiatan ekstrakurikuler, secara otomatis mereka telah membentuk wadah-wadah kecil yang di dalamnya akan terjalin komunikasi antar anggotanya dan sekaligus dapat belajar dalam

⁴⁵ Departemen Agama R.I., 2004, *Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum dan Madrasah; Panduan Untuk Guru dan Siswa* (Jakarta: Depag R.I), hlm. 10.

mengorganisir setiap aktivitas kegiatan ekstrakurikuler. Beberapa jenis kegiatan ekstrakurikuler baik secara perorangan maupun kelompok diharapkan dapat meraih prestasi yang optimal, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Oteng Sutisna menyatakan bahwa tujuan kegiatan ekstrakurikuler terbagi menjadi tiga, yaitu bersifat individual, bersifat sosial dan civic serta etis. Adapun tujuan yang bersifat individual yaitu: (1) menggunakan waktu yang konstruktif; (2) mengembangkan kepribadian; (3) memperkaya kepribadian; (4) mencapai realisasi diri untuk maksud-maksud baik; (5) mengembangkan inisiatif dan tanggung jawab; (6) belajar memimpin dan turut aktif dalam pertemuan-pertemuan; (7) menyediakan kesempatan bagi penilaian diri. Adapun tujuan yang bersifat sosial yaitu: (a) memberikan rekreasi mental dan fisik yang sehat; (b) memperoleh pengalaman dalam bekerja dengan orang lain; (c) mengembangkan tanggung jawab kelompok yang demokratis; (d) belajar mempraktekkan hubungan manusia yang baik; (e) memahami proses kelompok; (f) memupuk hubungan guru-murid yang baik; (g) menyediakan kesempatan bagi partisipasi murid-guru; (h) meningkatkan hubungan sosial. Serta tujuan yang bersifat civic dan etis yaitu: (i) memupuk ikatan persaudaran diantara siswa-siswi tanpa membedakan daerah, suku, agama, status ekonomi dan kesanggupan; (ii) membangun minat dan

gairah terhadap program sekolah; (iii) menyediakan sarana dimana siswa dapat menyumbang pada kesejahteraan dirinya sendiri.⁴⁶

Renstra dalam Depdiknas menyebutkan manfaat kegiatan ekstrakurikuler sebagai berikut:

- 1) Olah hati, untuk memperteguh keimanan dan ketakwaan, meningkatkan akhlak mulia, budi pekerti, atau moral, membentuk kepribadian unggul, membangun kepemimpinan dan entrepreneurship;
- 2) Olah pikir untuk membangun kompetensi dan kemandirian ilmu pengetahuan dan teknologi;
- 3) Olah rasa untuk meningkatkan sensitifitas, daya apresiasi, daya kreasi, serta daya ekspresi seni dan buday; (d) olah raga untuk meningkatkan kesehatan, kebugaran, daya tahan, dan kesiapan fisik serta ketrampilan kinestetis; (e) membantu siswa dalam pengembangan minatnya, juga membantu siswa agar mempunyai semangat baru untuk lebih giat belajar serta menanamkan tanggung jawabnya sebagai warga negara yang mandiri.⁴⁷

Kemudian secara garis besar Hamalik menjelaskan manfaat dari kegiatan ekstrakurikuler, antara lain: (1) memenuhi kebutuhan kelompok; (2) menyalurkan minat dan bakat; (3) mengembangkan dan mendorong motivasi terhadap mata pelajaran; (4) mengikat para siswa di sekolah; (5) mengembangkan loyalitas terhadap sekolah; (6) mengintegrasikan kelompok-kelompok sosial; (7) mengembangkan sifat-sifat tertentu; (8) menyediakan kesempatan pemberian bimbingan dan layanan informal; (9) mengembangkan citra masyarakat terhadap sekolah.⁴⁸ Hamalik juga menjelaskan bahwa dalam membangun citra

⁴⁶ Sutisna, Oteng, 2009, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional*, Bandung: Angkasa, hlm. 69

⁴⁷ Depdiknas, 2010, *Pelaksanaan Pengawasan dalam Sistem Pendidikan Nasional*, hlm. 35

⁴⁸ Hamalik, Omar, 2008, *Kurikulum dan Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm 22

terhadap sekolah tergantung dari warga sekolah. Salah satunya adalah siswa dalam menjaga dan menciptakan citra yang baik. Sikap, perilaku dan prestasi yang diraih merupakan ukuran dalam menciptakan citra yang baik. Setiap sekolah mengirim siswa dalam mengikuti perlombaan yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler seperti, olah raga, pramuka, kesenian maupun kegiatan lainnya.

Keberadaan ekstrakurikuler dalam kegiatan sekolah sangat diperlukan guna merealistis salah satu fungsi pendidikan. Manfaat ekstrakurikuler yaitu untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri individu agar dapat dipergunakan oleh dirinya dan masyarakat untuk menghadapi tantangan-tantangan yang selalu berubah.⁴⁹ Gefniwati menambahkan, manfaat ekstrakurikuler bagi siswa yaitu siswa terlatih: (a) dalam satu organisasi; (b) dalam suatu kegiatan EO (Even Organizer); (c) menjadi seorang pemimpin; (d) berinteraksi dengan dunia luar (maksudnya luar sekolah); (e) mempunyai suatu ketrampilan, sebagai benih untuk berkembang ke depan (live skill); (f) menghargai kelebihan orang lain; (g) menghadapi tantangan yang datang; (h) membuat relasi yang langgeng (Interpersonal); (i) memotivasi cita-citanya/ karir yang akan ia raih; (j) menghargai gurunya, indikasi adanya jalinan yang akrab antara guru dan siswa tersebut; (k) bertanggungjawab atas kemajuan sekolahnya;

⁴⁹ Hasan Langgulung , 2006, *Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Hasna, hlm. 182.

(l) menghargai jerih payah orang tuanya; (m) berwawasan internasional.⁵⁰

Berdasarkan penjelasan di atas, disimpulkan bahwa manfaat kegiatan ekstrakurikuler telah menciptakan nuansa dan suasana pembelajaran yang bervariasi di sekolah. Kebosanan belajar dapat direduksi sedemikian rupa sehingga prestasi belajar anak dapat ditingkatkan secara optimal.

c. Jenis Kegiatan Ektrakurikuler

Sebagai organisasi siswa di sekolah, ekstrakurikuler harus menyelenggarakan jenis kegiatan yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan memiliki kemanfaatan bagi dirinya sebagai sarana pendewasaan diri dan penyaluran bakat-bakat potensial. Suryosubroto menjelaskan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dibagi menjadi dua macam, yaitu bersifat rutin dan bersifat periodik. Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat rutin adalah bentuk kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan secara terus menerus, seperti: latihan bola voly, latihan sepak bola dan sebagainya, sedangkan kegiatan ekstra kurikuler yang bersifat periodik adalah bentuk kegiatan yang dilaksanakan pada waktu tertentu saja, seperti lintas alam, camping, pertandingan olahraga dan sebagainya.⁵¹

⁵⁰ Gefniwati, Kegiatan Ektrakurikuler di SMP N 2 Padang Panjang, 2012 Diakses dari <http://Kegiatan%20Ektrakurikuler%20Pramuka>

⁵¹ Suryosubroto, 2007, *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 272

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler dikelompokkan berdasarkan kaitan kegiatan tersebut dengan kurikulum, yakni ekstrakurikuler wajib dan ekstrakurikuler pilihan. Ekstrakurikuler wajib merupakan program ekstrakurikuler yang harus diikuti oleh seluruh peserta didik, terkecuali peserta didik dengan kondisi tertentu yang tidak memungkinkannya untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Pada Kurikulum 2013, kepramukaan ditetapkan sebagai kegiatan ekstrakurikuler wajib dari sekolah dasar (SD/MI) hingga sekolah menengah atas (SMA/SMK), dalam pendidikan dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pelaksananannya dapat bekerja sama dengan organisasi Kepramukaan setempat/ terdekat. Ekstrakurikuler pilihan merupakan kegiatan yang antara lain OSIS, UKS, dan PMR. Selain itu, kegiatan ini dapat juga dalam bentuk antara lain kelompok atau klub yang kegiatan ekstrakurikulernya dikembangkan atau berkenaan dengan konten suatu mata pelajaran, misalnya klub olahraga seperti klub sepak bola atau klub bola voli.⁵²

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, menyebutkan bahwa satuan pendidikan (kepala sekolah, guru, dan tenaga kependidikan) perlu secara aktif mengidentifikasi kebutuhan

⁵² Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013, hlm. 56

dan minat peserta didik yang selanjutnya dikembangkan ke dalam kegiatan ekstrakurikuler yang bermanfaat positif bagi peserta didik. Ide pengembangan suatu kegiatan ekstrakurikuler dapat pula berasal dari peserta didik atau sekelompok peserta didik. Jenis kegiatan ekstrakurikuler dapat berbentuk sebagai berikut:

- a) Krida; meliputi Kepramukaan, Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa (LDKS), Palang Merah Remaja (PMR), Pasukan Pengibar Bendera Pusaka (Paskibraka), dan lainnya;
- b) Karya ilmiah; meliputi Kegiatan Ilmiah Remaja (KIR), kegiatan penguasaan keilmuan dan kemampuan akademik, penelitian, dan lainnya;
- c) Latihan/olah bakat/prestasi; meliputi pengembangan bakat olahraga, seni dan budaya, cinta alam, jurnalistik, teater, keagamaan, dan lainnya; atau jenis lainnya .

Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 81A tahun 2013 Tentang Implementasi Kurikulum, menyebutkan bahwa kegiatan ekstrakurikuler dapat diselenggarakan dalam berbagai bentuk sebagai berikut:

- a) Individual; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik secara perorangan;
- b) Kelompok; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh kelompok-kelompok peserta didik;
- c) Klasikal; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik dalam satu kelas;
- d) Gabungan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh peserta didik antarkelas;
- e) Lapangan; yakni kegiatan ekstrakurikuler dapat dilakukan dalam format yang diikuti oleh seorang atau sejumlah peserta didik melalui kegiatan di luar sekolah atau kegiatan lapangan.⁵³

Asep memaparkan beberapa model hubungan kegiatan ekstrakurikuler dan kegiatan kurikuler, yaitu:

⁵³ Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan RI Nomor 81A Tahun 2013, hlm.57

- a) Model terpisah, dinamakan juga model dualistik adalah model yang menggambarkan ketidakterkaitan antara pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler, walaupun tentu saja keduanya diarahkan untuk mencapai tujuan pendidikan serta merupakan program sekolah. Menurut model ini kegiatan keduanya berjalan sendiri-sendiri;
- b) Model berkaitan, pada model ini kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler dianggap sebagai suatu sistem yang keduanya memiliki hubungan. Baik antara kegiatan kurikuler dan ekstrakurikuler maupun ekstrakurikuler dan kurikuler ada bagian-bagian yang terpadu atau memiliki keterkaitan sehingga antara keduanya memiliki hubungan;
- c) Model konsentris, adalah model yang menggambarkan hubungan antara dua kegiatan, yang masing-masing kegiatan merupakan bagian kegiatan yang lain; dan
- d) Model siklus, model ini tergambar hubungan timbal balik antara kegiatan kurikuler dan kegiatan ekstrakurikuler. Pada model ini, hubungan keduanya saling berpengaruh.⁵⁴

Kegiatan ekstrakurikuler bagi peserta didik dapat berbentuk kegiatan pada seni, olahraga, pengembangan kepribadian, dan kegiatan lain yang bertujuan positif untuk kemajuan dari peserta didik itu sendiri. Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati mengemukakan bahwa jenis kegiatan ekstrakurikuler ada yang bersifat sesaat seperti karyawisata atau bakti sosial, ada pula yang sifatnya berkelanjutan seperti Pramuka, Palang Merah Remaja (PMR) dan sebagainya.⁵⁵

Perluasan jenis dan ragam kegiatan ekstrakurikuler hendaklah melalui berbagai pertimbangan dan pemikiran yang didasarkan pada aspek pengembangan wawasan dan *skill* serta bakat dan minat peserta

⁵⁴ Hernawan, Asep Herry, dkk, 2008, *Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Universitas Terbuka, hlm. 9-11

⁵⁵ Dewa Ketut Sukardi dan Desak Made Sumiati, *op. cit.*, h. 100-101

didik. Konsekuensinya akan mengarah pada pencapaian prestasi peserta didik dan berimbas pada prestise sekolah.

- 1) Pramuka
- 2) Palang Merah Remaja (PMR)
- 3) Patroli Keamanan Sekolah (PKS)
- 4) Usaha Kesehatan Sekolah (UKS)
- 5) Lomba Penelitian Ilmiah Remaja (LPIR)
- 6) Sanggar Sekolah
- 7) Koperasi Sekolah
- 8) Olahraga Prestasi dan Rekreasi
- 9) Kesenian Tradisional atau Modern
- 10) Cinta alam dan Lingkungan Hidup
- 11) Kegiatan Bakti Sosial
- 12) Peringatan Hari-hari Besar
- 13) Jurnalistik.⁵⁶

Secara yuridis, pengembangan kegiatan ekstrakurikuler memiliki landasan hukum yang kuat. Selain Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang telah dikemukakan sebelumnya, dalam Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah, Bab V pasal 9 ayat (2) dicantumkan

Pada tengah semester 1 dan 2 sekolah melakukan kegiatan olahraga dan seni (Porseni), karyawisata, lomba kreativitas atau praktik pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan bakat, kepribadian, prestasi dan kreativitas siswa dalam rangka mengembangkan pendidikan anak seutuhnya.⁵⁷

⁵⁶ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kurikulum Sekolah Lanjutan Tingkat Atas* (Jakarta: Depdikbud, 1995), h. 41.

⁵⁷ Departemen Pendidikan Nasional, Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional R.I. Nomor 125/U/2002 tentang *Kalender Pendidikan dan Jumlah Jam Belajar Efektif di Sekolah* tanggal 31 Juli 2019.

Pada bagian lampiran Surat Keputusan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 125/U/2002 tanggal 31 Juli 2018 dicantumkan bahwa liburan sekolah atau madrasah selama bulan Ramadhan diisi dan dimanfaatkan untuk melaksanakan berbagai kegiatan yang diarahkan pada peningkatan akhlak mulia, pemahaman, pendalaman dan amaliah agama termasuk kegiatan ekstrakurikuler lainnya yang bermuatan moral dan nilai-nilai akhlak mulia.

Jadi, kegiatan ekstrakurikuler meliputi kegiatan rutin mingguan dan kegiatan sewaktu-waktu termasuk pada waktu liburan sekolah yang terangkum dalam berbagai kegiatan berupa olahraga, kesenian dan kerohanian atau keagamaan. Kegiatan tersebut diprogramkan sesuai dengan kondisi sekolah masing-masing dan pelaksanaannya dapat diselenggarakan di sekolah ataupun di luar sekolah sesuai dengan bentuk dan jenis kegiatan yang akan dilakukan. Perencanaan program kegiatan dan kerjasama yang baik dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam proses pembinaan peserta didik melalui kegiatan ekstrakurikuler.

d. Sarana Kegiatan Ekstrakurikuler Sekolah

Pengembangan potensi peserta didik secara optimal akan tercapai dengan penyediaan sarana pendidikan dan pendanaan yang memadai. Setiap satuan pendidikan dituntut untuk mengadakan sarana dan prasarana sesuai dengan standar pelayanan minimal berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Artinya, sekolah diwajibkan untuk

mengadakan sarana pendidikan dengan berbagai upaya yang bisa dilakukan. Pengadaan sarana pendidikan itu bisa dilakukan oleh pemerintah atau melalui swadaya masyarakat.

Melalui penerapan Manajemen Berbasis Sekolah yang baik, upaya pemberdayaan masyarakat dalam bidang pendidikan akan semakin terwujud. Kesadaran masyarakat dalam ikut serta memperbaiki kondisi pendidikan di lingkungannya akan semakin besar. Jika ini terjadi maka sekolah akan lebih mudah dalam mengadakan dan mengelola sarana pendidikan. Masyarakat tidak hanya terlibat dalam pengadaannya saja tetapi lebih jauh lagi, masyarakat akan ikut dalam proses pemeliharaan dan perbaikan sarana pendidikan tersebut.

Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 45 ayat (1) menunjukkan bahwa dalam menyediakan sarana dan prasarana harus disesuaikan dengan kondisi pertumbuhan dan perkembangan potensi fisik, kecerdasan intelektual, sosial, emosional, dan kejiwaan peserta didik.⁵⁸ Pertimbangan seperti ini tentu agar sarana dan prasarana yang akan disediakan benar-benar menyentuh pada kebutuhan peserta didik sehingga dapat dimanfaatkan dengan sebaik mungkin.

Sekolah yang memiliki fasilitas penunjang kegiatan ekstrakurikuler yang memadai tentu akan semakin diminati peserta

⁵⁸ Republik Indonesia, *Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Pasal 45 ayat (1).

didik dan memotivasi mereka untuk bisa berprestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Tidak mengherankan kalau sekolah dengan kategori unggulan umumnya lebih berprestasi karena mereka memiliki fasilitas penunjang yang memadai dengan tenaga pembina yang ahli dan profesional pada bidangnya.

Oteng Sutisna mengungkapkan bahwa pada sistem sekolah yang telah berkembang dipekerjakan tenaga atau personil profesional yang dapat dibedakan dalam empat kategori, yaitu: personil pengajaran, personil pelayanan fasilitas sekolah, personil administratif, dan personil pelayanan sekolah. Kategori personil pengajaran meliputi orang-orang yang tanggungjawab pokoknya ialah mengajar seperti guru kelas, guru kegiatan ekstrakurikuler, tutor, dan lain-lain.⁵⁹ Ini memberikan indikasi bahwa pembina kegiatan ekstrakurikuler termasuk salah satu unsur penting dalam bagian administrasi sekolah yang harus dikelola oleh kepala sekolah dan menjadi tanggungjawabnya untuk menyerahkan kepada tenaga yang profesional dalam bidangnya. Membedakan keempat kategori tenaga professional tersebut tidak berarti bahwa fungsi mereka terpisah dan saling meniadakan. Tiap fungsi mendukung yang lainnya dan tidak dapat berjalan dalam isolasi.

⁵⁹ Oteng Sutisna, 2000, *Administrasi Pendidikan; Dasar Teoritis Untuk Praktek Profesional* (Cet. X; Bandung: Angkasa), hlm. 65.

3. Prestasi Belajar

a. Pengertian Prestasi Belajar

Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan kegiatan, misalnya dalam kesenian, olahraga, pendidikan begitu juga belajar. Prestasi berarti hasil yang telah dicapai (dilakukan, dikerjakan dan sebagainya).⁶⁰ Menurut istilah prestasi adalah bukti kebenaran keberhasilan usaha yang dicapai.⁶¹ Prestasi adalah suatu yang diperoleh seseorang setelah melakukan aktifitas belajar.

Prestasi adalah hasil belajar yang telah dicapai dan dapat dinyatakan dalam angka-angka maupun dengan kata-kata. Sedangkan belajar adalah *learning is an active process that needs to be stimulated and guide toward desirable out comes*.⁶² (Pembelajaran adalah proses akhir yang membutuhkan rangsangan dan tuntunan untuk menghasilkan *outcome* yang diharapkan). Pada dasarnya pembelajaran merupakan interaksi antara guru dan peserta didik, sehingga terjadi perubahan perilaku kearah yang lebih baik.

⁶⁰ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Panduan Belajar dan Pembelajaran Jenjang Pendidikan Formal*, Jakarta, Rineka Cipta, 2008, hlm. 354.

⁶¹ Winkel, W.S.2009, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, hlm. 162

⁶² Crow, Lester D. and Crow, Alice, 2011, *Educational Psychology*, New York: American Book Company, hlm. 225

Menurut Skinner memberikan definisi belajar sebagai berikut: “*Learning is a process of progressive behavior adaptation*”⁶³ (belajar adalah proses perubahan tingkah laku setelah melakukan adaptasi) .

Prestasi belajar adalah hasil yang telah di capai sebagai akibat dari adanya kegiatan peserta didik kaitannya dengan belajarnya.⁶⁴ Prestasi belajar juga berarti hasil yang telah dicapai oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik berupa angka, huruf, atau tindakan yang mencerminkan hasil belajar yang telah dicapai masing-masing anak dalam periode tertentu.⁶⁵

Prestasi belajar adalah perubahan sikap atau tingkah laku setelah anak melalui proses belajar.⁶⁶ M. Bukhori mengemukakan prestasi belajar adalah “hasil yang telah dicapai atau ditunjukkan oleh murid sebagai hasil belajarnya, baik itu berupa angka, huruf, atau tindakan mencerminkan hasil belajar yang dicapai oleh masing-masing anak dalam periode tertentu.”⁶⁷

Jadi prestasi belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah ia menerima pengalaman belajar yang diperoleh melalui usaha dalam menyelesaikan tugas-tugas belajar.

Adapun perubahan tersebut meliputi: sikap, pengetahuan, kebiasaan,

⁶³ Sknner, Charles E., 2009, *Essentials of Educational Psychology*, Tokyo : Prentice Hall, hlm. 199

⁶⁴ Azwar, Syaifuddin, 2011, *Tes Prestasi*, Yogyakarta: Liberty, hlm. 13

⁶⁵ Buchori, M., 2010, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, hlm. 178

⁶⁶ Winkel, W.S.,2009, *Psikologi Pendidikan dan Evaluasi Belajar*, Jakarta: Gramedia, hlm. 48

⁶⁷ Buchori, M. 2010, *Teknik-Teknik Evaluasi Pendidikan*, Bandung: Jemmars, hlm. 17

perbuatan, minat, perasaan dan lain-lain. Kesemua perubahan tersebut secara terperinci dan jelas terbagi menjadi tiga bagian yaitu: kognitif, afektif dan psikomotorik.

b. Pengukuran Prestasi Belajar

Tes digunakan oleh guru untuk mengukur dan mengetahui tingkat pengetahuan peserta didik yang telah dicapai sehubungan dengan belajar. Allah memberikan contoh tes (cobaan) terhadap manusia untuk mengetahui kadar keimanan dan ketaqwaannya kepada Allah, sebagaimana firman-Nya QS. Al-Baqarah: 155 sebagai berikut:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ
وَالثَّمَرَاتِ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ (البقرة: 155)

Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Dan berikanlah berita gembira pada orang-orang yang sabar. (QS. Al- Baqarah: 155).⁶⁸

Teknik tes digunakan untuk menilai kemampuan murid yang meliputi pengetahuan dan ketrampilan sebagai hasil belajar, bakat khusus dan intelegensi. Sedangkan non tes digunakan untuk menilai karakteristik lainnya, seperti sikap dan kepribadian.⁶⁹

Adapun Alat yang digunakan untuk mengukur prestasi belajar murid ada tiga jenis yaitu, tes tertulis, tes lisan, dan tes perbuatan.

⁶⁸ Soenarjo, 2006, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Depag RI, hlm. 39

⁶⁹ Zuhairini, 2013, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, hlm.

Tes tertulis dan lisan biasanya digunakan untuk menilai yang bersifat kognitif (ingatan, pemahaman dan sebagainya), dan tes perbuatan biasanya digunakan untuk menilai aspek kemampuan yang bersifat keterampilan (Psikomotor).⁷⁰

Prestasi belajar yang dicapai siswa dapat diketahui dari hasil tes formatif dan sumatif, yang diadakan guru.

Tes formatif juga disebut pembinaan atau dinamakan ulangan harian yaitu untuk mengetahui sejauh mana siswa telah terbentuk setelah mengikuti suatu program tertentu. Tes formatif ini diselenggarakan pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar, diselenggarakan secara periodik isinya mencakup semua unit pengajaran yang telah disajikan atau diajarkan. Tujuan utamanya untuk mengetahui keberhasilan dan kegagalan proses belajar mengajar, dengan demikian dapat dipakai untuk memperbaiki dan menyempurnakannya.⁷¹

Sedangkan yang dimaksud tes sumatif adalah “Tes yang dilaksanakan berakhirnya pemberian sekelompok program atau sebuah program atau sebuah program yang lebih besar, biasanya dilaksanakan akhir catur wulan atau semester.

Tes sumatif ini juga disebut evaluasi hasil belajar jangka panjang, yaitu evaluasi hasil belajar akhir catur wulan, akhir tahun

⁷⁰ Zuhairini, 2013, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, Surabaya : Usaha Nasional, hlm. 60

⁷¹ Suharsimi Arikunto, 2012, *Pembelajaran dalam keterbatasan*, Jakarta, Rineka Cipta, hlm. 33

pelajaran dari keseluruhan program. tes ini dilaksanakan dengan tujuan mengukur keberhasilan peserta didik secara menyeluruh, materi yang diujikan seluruh pokok bahasan dan tujuan pengajaran dalam suatu program tahunan, atau semesteran, masing-masing pokok bahasan terwakili dalam butir-butir soal yang diujikan. Hasil evaluasi sumatif ini dapat digunakan untuk menentukan kenaikan kelas, kelulusan sekolah dan membuat keputusan lainnya yang terkait dengan kepentingan peserta didik.

Menurut pendapat Benyamin S. Bloom yang ditulis oleh Anas Sudiyono, hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu ; ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.

1) Ranah kognitif yang meliputi

- a) Pengetahuan (*knowledge*). Ciri utama taraf ini adalah pada ingatan
- b) Pemahaman (*Comprehension*). Pemahaman digolongkan menjadi tiga yaitu: menerjemahkan, menafsirkan dan mengekstrapolasi (memperluas wawasan)
- c) Penerapan (*application*), merupakan abstraksi dalam suatu situasi konkret.
- d) Analisis, merupakan kesanggupan mengurai suatu integritas menjadi unsur-unsur yang memiliki arti sehingga hirarkinya menjadi jelas.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan menyatukan unsur-unsur menjadi suatu integritas.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan kriteria yang dipakainya misalnya; baik - buruk, benar - salah, kuat- lemah dan sebagainya.

2) Ranah afektif meliputi:

- a) Memperhatikan (*Receiving /attending*) yaitu kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) yang datang dari luar peserta didik dalam bentuk masalah, gejala, situasi dan lain – lain.

- b) Merespon (*Responding*) yaitu reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar.
- c) Menghayati nilai (*valuing*) yaitu berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau sistem.
- d) Mengorganisasikan atau menghubungkan yaitu pengembangan dari nilai ke dalam satu sistem organisasi.
- e) Menginternalisasi nilai, sehingga nilai- nilai yang dimiliki telah mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya

3) Ranah psikomotorik.

Ranah ini berhubungan dengan ketrampilan peserta didik setelah melakukan belajar meliputi: Persepsi (cara pandang)

- a) Gerakan reflek yaitu ketrampilan pada gerakan yang tidak sadar.
- b) Ketrampilan pada gerakan – gerakan dasar.
- c) Kemampuan perseptual termasuk didalamnya membedakan visual, auditif, motoris dan lain – lain.
- d) Kemampuan dibidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan.
- e) Gerakan – gerakan Aqidah Akhlakll dari yang sederhana sampai pada ketrampilan yang kompleks.⁷²

Ketiga ranah di atas saling berhubungan yang dapat menjadikan siswa memahami materi secara baik tidak hanya pengetahuan tetapi juga pengamalan dan penghayatan.

1) Faktor Pengaruh Prestasi Belajar

Faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa diantaranya bakat dan minat siswa. Secara umum bakat (*aptitude*) adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi

⁷² Sudiyono, Anas, 2008, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, hlm. 28-31

untuk mencapai prestasi belajar sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Jadi secara global bakat itu mirip dengan intelegensi. Itulah sebabnya mengapa seorang anak yang berintelegensi sangat cerdas (*superior*) atau cerdas luar biasa (*very superior*) disebut juga sebagai *talented child* yakni anak yang berbakat. Minat (*interest*) berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat dapat mempengaruhi prestasi belajar dalam bidang studi matematika. Misalnya peserta didik yang menaruh minat besar pada matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak dari pada peserta didik lainnya. Kemudian, karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan peserta didik tadi untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai prestasi belajar yang diinginkannya.⁷³

Pengembangan bakat dan minat siswa khususnya dalam bidang akademik dalam rangka meningkatkan prestasi belajarnya dapat dilakukan dengan memberikan tambahan selain proses pembelajaran di kelas yaitu dengan memberikan ekstrakurikuler akademik. Ekstrakurikuler akademik merupakan salah satu bentuk peningkatan prestasi belajar akademik siswa baik secara kognitif, afektif dan psikomotorik dengan program yang diberikan kepada siswa, tentunya

⁷³ Syah, Muhibbin, 2008, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru.*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 133-134

dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik

Kegiatan-kegiatan yang dikembangkan dalam ekstrakurikuler akademik menantang anak untuk menggunakan semua pemikiran dan pemahamannya. Dengan demikian dalam ekstrakurikuler akademik aktivitas mental anak terlibat.

Kemampuan mengelola manajemen ekstrakurikuler akademik dalam arti seorang guru harus mampu mengontrol atau mengendalikan perilaku para muridnya sehingga mereka terlibat secara aktif dalam proses belajar mengajar. Tiada gunanya seorang guru menguasai bahan pelajaran tidak memanfaatkan kemampuannya menciptakan kegiatan-kegiatan belajar yang menarik sesuai dengan pokok bahasan, tiada gunanya dia mengetahui jenis pertanyaan yang perlu ditanyakan atau kemampuannya menjelaskan pelajaran secara gamblang, jika segala yang diupayakan guru itu tidak diperhatikan atau didengarkan oleh murid-muridnya.⁷⁴

4. Pola Manajemen Ektrakuliler Untuk Meningkatkan Prestasi Belajar

Pola manajemen ekstrakurikuler akademik yang perlu dikembangkan dalam meningkatkan prestasi siswa diantaranya:

a. Perencanaan / *Planning*

Pada perencanaan ekstrakurikuler bidang akademik yang perlu di perhatikan yaitu penyusunan program ekstrakurikuler bidang

⁷⁴ E.C. Wragg, *Op.Cit.*, hlm. 15

akademik, materi ekstrakurikuler bidang akademik dan kegiatan ekstrakurikuler bidang akademik. Dapat peneliti simpulkan bahwa fungsi perencanaan dalam manajemen adalah kegiatan yang terencana dan sistematis yang utuh dan menyeluruh untuk mencapai tujuan yang ingin di capai agar dapat diusahakan dan dilaksanakan secara efektif dan efisien.

b. Pengorganisasian / *Organizing*

Upaya pengorganisasian dalam proses ekstrakurikuler bidang akademik dengan membuat *job discription* yang jelas dalam mengelola ekstrakurikuler bidang akademik mulai dari kepala sekolah, guru dan pembina ekstrakurikuler bidang akademik sebagai penanggung jawab terhadap proses pembelajaran di luar kelas, semua yang diberi tugas harus memberikan laporan kepada kepala sekolah untuk dilakukan evaluasi dan tindakan lebih lanjut. Lebih dari itu semua pihak sekolah bertanggung jawab di dalam maupun diluar sekolah.

Seorang pembina ekstrakurikuler bidang akademik dituntut untuk mempunyai kemampuan yang baik dalam hal pengorganisasian kelas karena dengan pengorganisasian belajar yang baik dalam proses pembelajaran akan dapat berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan, bila segala sesuatu berjalan dengan baik, tercipta juga hubungan yang baik dan pembelajaran akan menjadi lancar dan baik.

“Tugas utama seorang guru adalah menciptakan suasana kelas sedemikian rupa agar terjadi interaksi belajar mengajar yang

dapat memotivasi peserta didik untuk belajar dengan baik dan sungguh – sungguh. Pembelajaran akan berjalan sebagaimana diharapkan apabila dalam prakteknya mampu mengembangkan keterampilan mengorganisasi suatu pembelajaran”⁷⁵

Pengorganisasian belajar dalam kegiatan ekstrakurikuler bidang akademik bukanlah merupakan tugas yang ringan bagi seorang guru, dalam melakukan pengorganisasian belajar guru harus menciptakan dan mempertahankan kondisi peserta didik sehingga proses belajar mengajar dapat belajar secara efektif dan efisien, sehingga dalam proses pembelajaran peserta didik dapat memberikan kepuasan, suasana disiplin, perkembangan intelektual, emosional dan sikap apresiasi peserta didik dalam pembelajaran. “Guru sebagai petugas pendidikan harus menguasai materi pelajaran yang disajikan, metode penyampaian yang cocok dengan materi dan mampu mengelola lingkungan belajar”⁷⁶

Syaiful Bahri Djamarah beberapa cara pengorganisasian yang dilakukan oleh seorang guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) Menyediakan fasilitas, perlengkapan, dan tenaga kerja yang diperlukan untuk menyusun kerangka yang efisien dalam melaksanakan rencana – rencana melalui suatu proses penetapan kerja yang diperlukan untuk menyelesaikan

⁷⁵ Uno, Hamzah B. dan Mohammad, Nurdin, 2014, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 38

⁷⁶ Hamdani, 2011, *Strategi Belajar Mengajar*, Bandung: Putaka Setia, hlm. 292

- 2) Pengelompokan komponen kerja ke dalam struktur organisasi secara teratur
- 3) Membentuk struktur wewenang dan mekanisme koordinasi
- 4) Merumuskan, menetapkan metode dan prosedur
- 5) Memilih, mengadakan latihan dan pendidikan tenaga kerja serta mencari sumber lain yang diperlukan.⁷⁷

c. Pergerakan / *Actuating*

Pergerakan dalam ekstrakurikuler bidang akademik, kepala sekolah perlu mengarahkan pembina ekstrakurikuler bidang akademik untuk memberikan motivasi, dorongan dan menstimulasikan siswa untuk tetap terus belajar, sehingga mereka akan menjadi siap untuk mewujudkan tujuan belajar.⁷⁸

Dalam kegiatan ekstrakurikuler bidang akademik perlu menggunakan pola kegiatan guru-siswa, kegiatan siswa-siswa, dan kegiatan siswa-guru. Dalam penggunaan pola diatas, agar sekolah dapat memberikan penilaian terhadap pola ini, artinya kepala sekolah melakukan penilaian dan penerapan pola mana yang kira-kira sesuai dengan pokok bahasan, situasi dan psikologi anak dan terus berusaha mencari pola kegiatan belajar mengajar.

Proses aktualisasi ekstrakurikuler bidang akademik, kepala sekolah juga perlu menggerakkan pembina ekstrakurikuler bidang

⁷⁷ Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan, 2010, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 31

⁷⁸ Danim, Sudarwan, 2012, *Inovasi Pendidikan Dalam Upaya Peningkatan Profesionalisme Tenaga Kependidikan*, Pustaka Setia, hlm. 173

akademik melakukan bentuk komunikasi yang mengarah pada proses pembelajaran partisipatif, karena adanya keterlibatan, tanggung jawab dan umpan balik dari peserta didik. Keterlibatan peserta didik merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas. Untuk terjadinya keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin dicapai melalui kegiatan belajar. Keterlibatan peserta didik itupun harus memiliki arti penting sebagai bagian dari dirinya dan perlu diarahkan secara baik oleh sumber belajar. Oleh karena itu bentuk pembelajaran partisipatif yang perlu dikembangkan dalam membentuk komunikasi di dalam kelas terutama dalam pelaksanaan pendidikan karakter di kelas perlu memperhatikan beberapa prinsip berikut. *Pertama*, berdasarkan kebutuhan belajar (*learning needs based*) sebagai keinginan maupun kehendak yang dirasakan oleh peserta didik. *Kedua*, berorientasi kepada tujuan kegiatan belajar (*learning goals and objective oriented*). Prinsip ini mengandung arti bahwa pelaksanaan pembelajaran partisipatif berorientasi kepada usaha kepada pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. *Ketiga*, berpusat kepada peserta didik (*partisipan centered*). Prinsip ini sering disebut *learning centered* yang menunjukkan bahwa kegiatan belajar selalu bertolak dari kondisi riil kehidupan peserta didik. *Keempat*, belajar berdasarkan pengalaman (*experiential learning*), bahwa kegiatan belajar harus selalu dihubungkan dengan pengalaman peserta didik.⁷⁹

⁷⁹ Mulyasa, E., 2005, *Implementasi Kurikulum 2004 Panduan Pembelajarann KBK*,

Cara yang dapat dilakukan agar manajemen ekstrakurikuler akademik dapat berjalan dengan baik adalah *pertama*: dengan mengerjakan segala sesuatu dengan benar, meliputi: prosedur yang ditempuh, sarana, media, material yang dipakai, dan metode yang diterapkan harus cocok. *Kedua*: jika terjadi permasalahan hendaknya segera diselesaikan dengan sebaik-baiknya; ketiga, mengamankan sumber – sumber pembelajaran dengan mengkoordinasi sumber-sumber tersebut dengan sebaik-baiknya, *keempat*: setiap guru/hendaknya mengikuti tugas-tugas pekerjaan. Kelima, melaksanakan metode ketrampilan proses pada pembelajaran.⁸⁰

d. Pengendalian / *Control*

Pengendalian ekstrakurikuler bidang akademik dilakukan dengan pengadaan sistem pelaporan yang serasi dengan struktur pelaporan keseluruhan, mengembangkan standar perilaku, mengukur hasil berdasarkan kualitas akademik siswa, melakukan tindakan koreksi dan memberikan ganjaran.⁸¹

Berbagai pola pelaksanaan manajemen ekstrakurikuler bidang akademik diatas akan mampu berimplikasi terhadap prestasi belajar siswa, karena kegiatan ekstrakurikuler bidang akademik dilakukan secara sistematis dengan menekankan penguasaan akademik siswa

Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, hlm. 156-157

⁸⁰ Pidarta, Made, 2011, *Manajemen Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 25-26

⁸¹ Hamalik, Oemar, 2006, *Manajemen Pengembangan Kurikulum*, Bandung : Remaja Rosda Karya, hlm. 34

dengan pola komunikasi dan proses pembelajaran yang menyenangkan.

B. Kajian Pustaka

Dalam tinjauan pustaka ini peneliti akan mendeteskikan beberapa penelitian yang dilakukan terdahulu relevansinya dengan judul tesis ini. Adapun karya-karya tesis tersebut adalah:

Said (2012) Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa akhlak peserta didik SMK Negeri 2 Raha berdasarkan hasil observasi dan wawancara tergolong tidak sesuai harapan yang diinginkan oleh semua pihak. Bentuk pembinaan kegiatan ekstrakurikuler keagamaan SMK Negeri 2 Raha terbagi atas 3 bagian, yaitu kegiatan harian/ mingguan yang terdiri atas tadarus diawal jam pelajaran, salat sunah Duha dan Zuhur, salat Jumat berjemaah, Jumat bersih, seni baca Quran. Adapun kegiatan bulanan terdiri atas infaq dan kajian Islami. Adapun kegiatan tahunan terdiri dari peringatan hari-hari besar Islam dan pondok Ramadan. Kegiatan ekstrakurikuler pendidikan agama Islam memiliki dampak positif terhadap perilaku/akhlak peserta didik yang tercermin dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan ekstrakurikuler keagamaan cukup bagus karena peserta didik mengikuti kegiatan ekstrakurikuler atas kemauan sendiri, peserta didik lebih disiplin dalam melaksanakan salat berjemaah, dan

tumbuhnya kepekaan sosial terhadap sesama manusia. Implikasi dari penelitian ini yaitu hendaknya kepada pihak sekolah untuk menjadikan akhlak sebagai orientasi utama dan pertama di dalam penilaian dengan diimbangi oleh kapasitas intelektual peserta didik.⁸²

Abdul Ruliyanto Ratno Saputro, (2017) berjudul *Manajemen Ekstrakurikuler Non-Akademik Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jember*. Hasil penelitian menunjukkan ada beberapa fungsi dasar manajemen yang dilaksanakan, yaitu: perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi. Perencanaan terdiri atas kegiatan rapat koordinasi, perekrutan anggota, pemilihan pengurus, dan pengajuan proposal kegiatan. Pengorganisasian terdiri atas pihak wakil kepala kesiswaan dengan pembina ekstrakurikuler yang berkoordinasi terkait semua permasalahan yang berhubungan dengan kegiatan ekstrakurikuler, pembina ekstrakurikuler dengan pelatih ekstrakurikuler yang berkoordinasi terkait semua permasalahan yang berhubungan dengan latihan rutin ataupun program kerja, pelatih ekstrakurikuler dengan pengurus ekstrakurikuler yang berkoordinasi terkait semua permasalahan yang berhubungan dengan teknis latihan rutin ataupun teknis program kerja, dan pengurus ekstrakurikuler dengan anggota ekstrakurikuler yang berkoordinasi terkait semua permasalahan yang berhubungan dengan pelaksanaan latihan rutin ataupun pelaksanaan program kerja. Pelaksanaan terdiri atas kegiatan DIKLAT & pelantikan, latihan rutin,

⁸² Said (2012) Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Dalam Pembinaan Akhlak Peserta Didik di SMK Negeri 2 Raha. Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (Uin) Alauddin Makassar

program kerja, dan program insidental. Evaluasi terdiri atas kegiatan rapat anggota tahunan dan penilaian.⁸³

Penelitian yang dilakukan oleh Irma Septiani dan Bambang Budi Wiyono (2012), berjudul *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kualitas Ssekolah*. Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional setiap sekolah perlu melakukan manajemen sekolah agar tujuan kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung secara teratur, efektif dan efisien. Sekolah merupakan lembaga pendidikan, yang menampung peserta didik dan dibina agar mereka memiliki kemampuan, kecerdasan dan keterampilan. Dalam proses pendidikan diperlukan pembinaan secara terkoordinasi dan terarah. Selama menempuh pendidikan di sekolah selain menerima jenis pendidikan yang bersifat intrakurikuler, yaitu program pendidikan dan pengajaran yang terdiri dari matapelajaran-mata pelajaran yang sesuai dengan muatan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan adanya program kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk satu tahun ajaran, adanya struktur organisasi pada setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler, meliputi proses penggerakan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler dilaksanakan di sekolah setelah jam pelajaran intrakurikuler berakhir yaitu pada pukul 14.00-17.00 WIB.⁸⁴

⁸³ Abdul Ruliyanto Ratno Saputro (2017) *Manajemen Ekstrakurikuler Non-Akademik Siswa di SMA Muhammadiyah 3 Jember*. Tesis.

⁸⁴ Irma Septiani dan Bambang Budi Wiyono (2012), *Manajemen Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Meningkatkan Kualitas Ssekolah*. Tesis

Penelitian yang dilakukan oleh M Slamet Nuryanto (2017) berjudul Pengembangan Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di SMK N 1 Demak. Sekolah perlu menyelenggarakan program ekstrakurikuler yang berfungsi untuk membina dan mengembangkan secara optimal bakat dan minat yang dimiliki siswa. Dengan demikian siswa diharapkan dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal sehingga tercapainya tujuan pendidikan. Kegiatan ekstrakurikuler dalam pendidikan dimaksudkan sebagai jawaban atas tuntutan kebutuhan peserta didik, membantu mereka yang kurang, memperkaya lingkungan belajar dan menstimulasi mereka agar lebih kreatif. Hasil penelitian menunjukkan adanya program kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan oleh pihak sekolah untuk satu tahun ajaran, adanya struktur organisasi pada setiap jenis kegiatan ekstrakurikuler, meliputi proses perencanaan, penggerakan atau pelaksanaan hingga evaluasi kegiatan ekstrakurikuler.⁸⁵

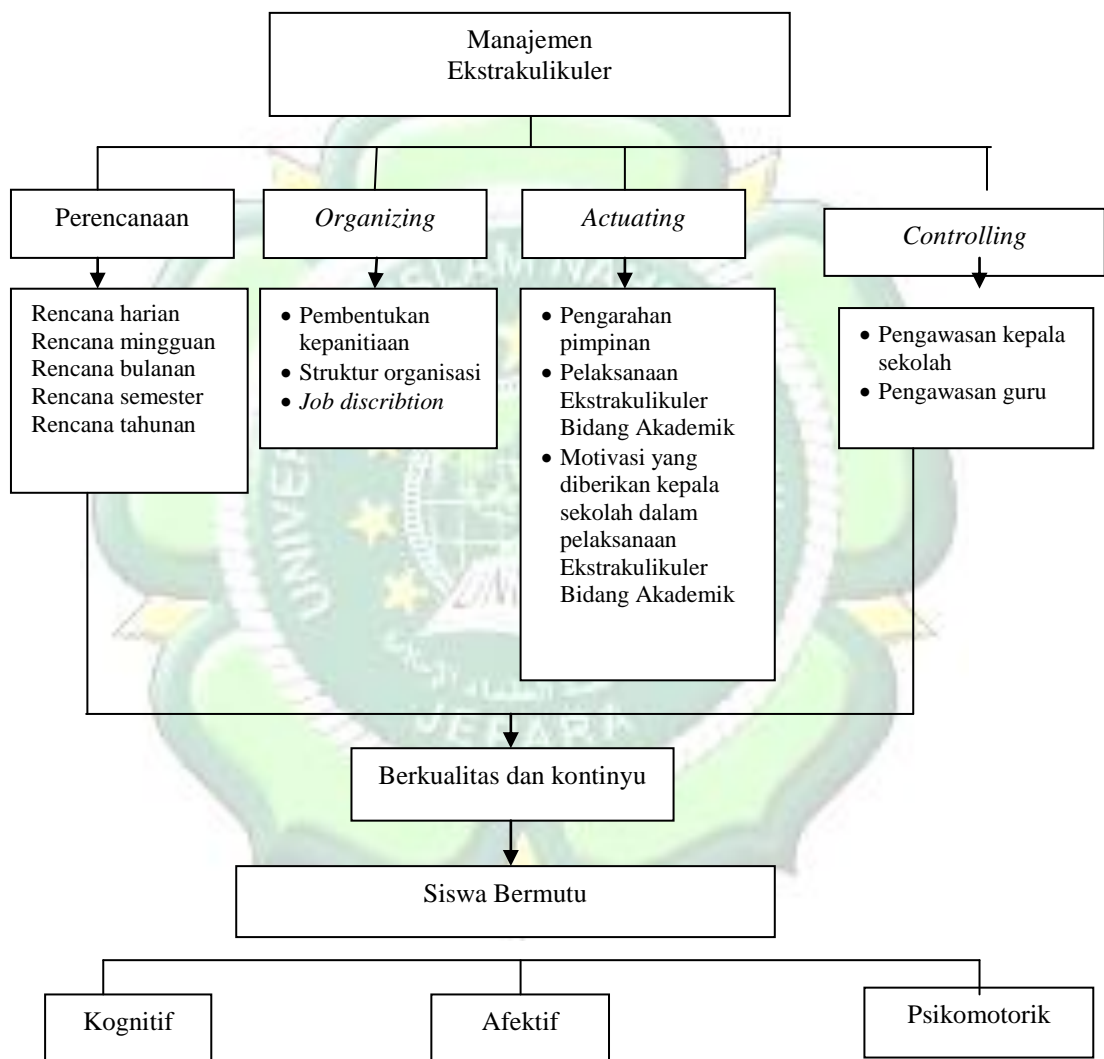
C. Kerangka Berfikir

Upaya peningkatan mutu pendidikan merupakan bagian penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Keinginan masyarakat terhadap pendidikan yang bermutu merupakan tantangan bagi sekolah yang menyelenggarakan pendidikan yang bermutu.⁸⁶ Ekstrakurikuler akademik merupakan salah satu bentuk peningkatan mutu akademik siswa baik secara

⁸⁵ M Slamet Nuryanto (2017) *Pengembangan Kegiatan Ektrakurikuler Dalam Meningkatkan Prestasi Non Akademik Siswa di SMK N 1 Demak*, (Tesis).

⁸⁶ Nanang Fatah, 2005, *Landasan Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya), hlm. 92-93

kognitif, afektif dan psikomotorik dengan program yang diberikan kepada siswa, tentunya dengan adanya perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang baik. Lebih jelasnya peneliti gambarkan dalam bagan berikut:



Gambar 1 Kerangka Berfikir